

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang terus berkembang ini, minat masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi juga meningkat. Semakin tinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya berinvestasi, maka seringkali investasi dijadikan satu diantara penopang perekonomian di masyarakat. Dewasa ini, banyak sekali pilihan dalam berinvestasi, satu diantaranya adalah berinvestasi di Pasar Modal. Menurut UU No. 8 tahun 1995 pasal 1 angka 13 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Keberadaan pasar modal menjadi tempat yang nyaman bagi para investor sebagai pihak yang mengalami kelebihan dana untuk melipat gandakannya serta mendapatkan keuntungan. Berdasarkan siaran pers Otoritas Jasa Keuangan (SP 68/DHMS/OJK/XII/2019) yang dilansir dari ojk.go.id, pada akhir tahun 2019 jumlah investor saham tercatat mengalami pertumbuhan positif daripada tahun sebelumnya, yaitu naik sebesar 40% dari tahun 2018. Hal ini membuktikan adanya tren positif atas investasi di Indonesia.

Tujuan utama para investor dalam berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya. Kondisi ini memiliki keterkaitan dimana perusahaan dalam mengembangkan serta mempertahankan eksistensinya agar dapat terus bersaing, selain membutuhkan manajemen yang baik juga membutuhkan suntikan

dana yang salah satu sumbernya dari para investor. Lucyanda dan Liyana, 2012 (dalam Permanasari, 2017) menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan investasi saham sebagai pemegang saham akan berharap return dari perusahaan berupa dividen atau capital gain yang dapat menjadi pilihan para pemegang saham menurut tujuan serta kebutuhannya masing-masing. Umumnya, investor lebih memilih menerima keuntungan berupa dividen daripada *capital gain*. Hal ini disebabkan karena dividen dianggap lebih pasti dan minim resikonya, jika dibandingkan dengan *capital gain*. Menurut Darmayanti dan Mustanda (2016), dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dan merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Kemudian capital gain itu sendiri adalah *return* yang bersumber pada kenaikan harga saham di masa yang akan datang, jika investor tersebut menjual saham miliknya. Biasanya investor yang lebih memilih return berupa dividen merupakan investor jangka pendek, yang ahli dalam mempertimbangkan dana yang akan diinvestasikannya.

Peraturan dalam membagikan atau tidak membagikan dividen pada tiap perusahaan berbeda-beda, tergantung kebijakan masing-masing perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Besarnya tingkat dividen yang akan dibagikan tergantung pada hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pembagian dividen biasanya sering dijadikan indikator bahwa emiten tersebut dalam keadaan yang menguntungkan. Menurut Deni, dkk (2016) kondisi perusahaan yang terus berkembang dan semakin

maju tentunya dapat tercermin dari semakin baiknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan akan berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Selanjutnya beberapa bagian dari laba tersebut akan diberikan kepada para pemilik saham.

Pembagian dividen adalah suatu hal yang penting bagi investor, karena pembagian dividen yang tinggi memberikan dampak yang baik karena investasinya memberikan tingkat pengembalian sesuai yang diharapkan, sedangkan bagi emiten pembagian dividen diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Santosa, 2018). Oleh sebab itu seringkali kebijakan dividen menimbulkan pro dan kontra antara kepentingan pihak manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Perusahaan dapat menentukan keputusan untuk menggunakan keuntungan yang diperoleh untuk melakukan kegiatan ekspansi perusahaan atau membagikan keuntungan tersebut kepada para pemegang saham sebagai dividen, dimana kedua keputusan ini merupakan tujuan yang berlawanan (Ramadhan, 2016). Kebijakan dividen yang diputuskan oleh perusahaan juga akan menambah atau mengurangi minat investor terhadap pembelian saham suatu perusahaan. Menurut Destriana (2016) kesalahan dalam menerapkan penentuan kebijakan dividen yang buruk akan mengakibatkan para investor bereaksi dan akan membuat harga saham menjadi buruk, sebaliknya kebijakan dividen yang baik tentunya mengakibatkan investor juga bereaksi sehingga membuat harga saham juga semakin naik atau bagus.

Fenomena yang terjadi dilansir dari laman berita kontan.co.id pada bulan Mei 2020 menyatakan bahwa indeks IDX BUMN20 mengalami penurunan drastis

sebesar 38,31% dari awal tahun. Indeks ini mengukur kinerja harga 20 saham perusahaan emiten Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil analisis oleh analis Panin Sekuritas William Hartanto menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan drastis tersebut akibat penundaan pembagian dividen oleh emiten BUMN. Kemudian berujung pada saham BUMN dianggap tidak menarik lagi bagi para investor. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kebijakan dividen suatu perusahaan adalah benar adanya.

Motivasi dari penelitian ini adalah menganalisa beberapa faktor-faktor yang terkait dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen, seperti Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Growth*, Profitabilitas dan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Penilaian laporan keuangan suatu perusahaan akan membantu para investor menilai kinerja perusahaan tersebut sebelum dapat memutuskan untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan pertimbangan kebijakan dividen sangat berkaitan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Apabila kinerja suatu perusahaan itu baik maka akan dapat memenuhi tingkat dividen yang diharapkan para pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Permanasari (2017) menyatakan bahwa likuiditas yang merupakan variabel independen pertama penelitian ini, tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabari dan Shirazi (2015), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Pada variabel

kedua yaitu *leverage*, menurut Sari, dkk (2016) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut penelitian Awad (2015), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Pada variabel ketiga yaitu ukuran perusahaan Maneh dan Naser (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Khan, et. al (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Pada variabel keempat yaitu *growth*, menurut Permanasari (2017), *growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Aqel (2016) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Pada variabel kelima yaitu profitabilitas, menurut Deni, dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut penelitian Tjiang, dkk (2018), profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Pada variabel independen terakhir yaitu investment opportunity set (IOS) ditemukan bahwa menurut penelitian Devi (2019), IOS tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan, menurut Mulyaningsih (2015) IOS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang paling besar daripada sektor lainnya. Oleh sebab itu diharapkan dapat mewakili reaksi pasar modal secara keseluruhan. Kemudian pada penelitian terdahulu banyak kasus yang mendominasi melibatkan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Growth*, Profitabilitas dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)”**

B. Perumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
6. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen
4. Menganalisis pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
6. Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi sumber pedoman atau referensi yang dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor untuk mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.